

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok dalam keseluruhan proses di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar dialami oleh peserta diklat sebagai peserta didik. Proses belajar yang efisien mengandung arti bahwa belajar itu memperoleh hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan yang diharapkan. Hasil belajar yang baik adalah “jika hasil-hasilnya meresap ke dalam pribadi anak, jika bahan pelajaran dipahami benar-benar, jika apa yang dipelajari itu sungguh-sungguh mengandung arti bagi hidup anak itu” (J. Mursell dan Nasution, 1995: 2). Hasil belajar peserta diklat yang baik merupakan salah satu tanda berhasilnya suatu proses pendidikan.

Guru dalam mengajar, hendaknya berupaya menciptakan kondisi belajar dimana peserta diklat terlibat secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari. Kemampuan peserta diklat dalam mengkonstruksi pengetahuannya dapat terwujud jika peserta diklat diberi kesempatan untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan sendiri pengetahuan yang dipelajari.

Selama masa belajar, peserta diklat diharuskan mampu menyelesaikan berbagai mata pelajaran dengan baik. Setiap mata pelajaran harus diselesaikan sampai mencapai batas ketuntasan. Semua mata pelajaran akan dapat diselesaikan secara tuntas, jika peserta diklat telah memiliki penguasaan pemahaman terhadap dasar-dasar keilmuan yang akan dipelajari berikutnya. Salah satu mata pelajaran

yang diperlukan dalam mencapai ketuntasan belajar peserta diklat dan dapat menunjang jenis pengetahuan lainnya adalah mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin (DKKTM). Oleh karena itu, mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin diberikan mulai dari tingkat pertama, guna memberikan dasar-dasar pemahaman keilmuan untuk mempelajari keilmuan selanjutnya.

Prestasi belajar peserta diklat DKKTM di SMKN 2 Bandung sampai dengan saat ini masih belum bisa optimal, hal ini dapat diketahui dari penilaian hasil belajarnya yang masih rendah dan di bawah batas ketuntasan. Hasil belajar peserta diklat pada mata pelajaran DKKTM dapat dilihat dari tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Nilai DKKTM Peserta Diklat Kelas X SMKN 2 Bandung

Nilai		Kelas													Jumlah
		XTM1	XTM 2	XTM 3	XTM 4	XTM 5	XTM 6	XTM 7	XTM 8	XTM 9	XTM 10	XTM 11	XTM 12	XTM 13	
A	Jml	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	3
	%	2,78	0	0	2,94	0	0	0	2,94	0	0	0	0	0	0,9
B	Jml	5	5	1	4	4	9	2	5	4	0	17	1	11	99
	%	13,9	14,7	2,7	11,8	15,2	25,0	5,9	14,7	11,4	0	48,6	2,6	31,4	22
C	Jml	28	26	34	29	27	24	25	27	28	29	18	35	24	318
	%	77,8	76,5	91,9	85,3	72,7	66,8	73,5	79,4	80	82,6	51,4	92,1	68,6	70,7
D	Jml	2	3	2	0	8	3	7	1	3	6	0	2	0	29
	%	5,6	8,8	5,4	0	12,1	8,3	20,6	2,9	8,6	17,1	0	5,3	0	6,4

Sumber : Dokumentasi Nilai DKKTM SMKN 2 Bandung Tahun 2006-2007.

Keterangan : A : 9,00 – 10,0 (Istimewa)  
 B : 8,00 – 8,90 (Baik sekali)  
 C : 7,00 – 7,90 (Baik)  
 D : < 7,00 (Kurang)

Kenyataan ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta diklat kelas X semester 1 SMKN 2 Bandung angkatan 2006/2007 untuk memperoleh nilai A dengan tingkat penguasaan baik sekali adalah rendah. Sedangkan seorang peserta diklat dinyatakan berhasil jika dalam pembelajaran ditentukan oleh ketuntasan (*mastery*  $\geq 70$  %) menguasai kompetensi yang dipelajarinya, sesuai dengan standar atau kriteria kompetensi yang telah ditetapkan Depdiknas (2004 : 20), bahwa “peserta diklat yang telah memenuhi semua persyaratan minimal untuk dinyatakan kompeten dikonversi dengan lambang angka 70 (dalam skala 0 sampai dengan 100) sebagai batas lulus”.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar peserta diklat. Peserta diklat pada umumnya, menganggap sulit mata pelajaran yang berhubungan dengan pemahaman konsep dan masih rendahnya keinginan, keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dapat mengakibatkan tingkat penguasaan terhadap materi mata pelajaran tersebut menjadi berkurang, dan akhirnya dapat menurunkan prestasi belajar peserta diklat.

Faktor lain yang menyebabkan lemahnya kemampuan siswa dalam menguasai materi diklat DKKTMM adalah model pembelajaran yang dianut guru didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran peserta diklat. Berdasarkan asumsi ini guru memfokuskan diri pada upaya penguangan pengetahuan ke dalam pemikiran peserta diklat. Sehingga mungkin saja guru merasa telah mengajar dengan baik, namun peserta diklat tidak merasa belajar, dalam arti tidak terjadi pemindahan pengetahuan atau

perubahan pada diri peserta diklat, sehingga peserta diklat cenderung menghayalkan suatu konsep dengan metode ceramah daripada fakta dalam suatu percobaan atau demonstrasi.

Rendahnya prestasi belajar peserta diklat pada mata pelajaran DKKTM, merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Banyak faktor yang harus dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran tersebut. Berdasarkan kenyataan ini ingin diketahui salah satu strategi untuk meningkatkan prestasi belajar tersebut khususnya pada mata pelajaran DKKTM.

Mata pelajaran DKKTM termasuk pada program produktif, di mana di dalam materi DKKTM tersebut berguna bagi mata pelajaran yang lain khususnya mata pelajaran Kompetensi Kejuruan, seperti yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Apabila hasil belajar mata pelajaran DKKTM rendah, maka hal ini akan berpengaruh pada mata pelajaran lainnya yang didasari oleh DKKTM, lebih lanjut pada kualitas lulusan nantinya. Peserta diklat tidak saja mempunyai kesulitan dalam merancang, membaca sistem satuan, memilih dan menentukan material logam yang diperlukan dan hal lain yang dipelajari di dalam DKKTM, juga tidak akan mampu menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang berkualitas dalam lingkup keahlian teknik mesin

Berdasarkan uraian di atas perlu dicari alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan prestasi belajar peserta diklat khususnya pada mata pelajaran DKKTM. Strategi pembelajaran melalui model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, kritis, keberanian serta

kesempatan untuk berpartisipasi aktif bagi peserta diklat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sudjimat (1995: 30) bahwa “keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan pendidikan yang sangat penting dalam setiap pembelajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka model pembelajaran pemecahan masalah menghendaki peserta diklat belajar secara aktif, sehingga kadar aktivitas peserta diklat lebih tinggi, bukan guru yang lebih aktif dalam menyajikan materi pelajaran. Sesuai dengan namanya, model pembelajaran ini menitik beratkan pada aktivitas belajar peserta diklat dalam memecahkan masalah baik secara individu maupun secara kelompok, sehingga terbentuk suasana belajar yang aktif.

Langkah-langkah model pembelajaran pemecahan masalah pada mata pelajaran DKKTM, dapat memberikan kesempatan kepada peserta diklat merespon dan menyelesaikan masalah secara bebas dan kreatif. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang lebih mendorong peserta diklat untuk melakukan sendiri aktivitas pemecahan masalah. Ketika peserta diklat mengajukan suatu gagasan atau ide, maka guru mempertimbangkan gagasan peserta diklat dengan tidak menyalahkannya, dan jika salah maka guru diharapkan mengarahkan dengan cara memberikan pertanyaan yang mengarah pada penyelesaian yang diharapkan. Pada akhirnya peserta diklat dapat mengkomunikasikan gagasan atau idenya kepada teman sejawatnya melalui diskusi kelas atau kelompok.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dalam Meningkatkan**

**Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X SMK Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2007-2008)’’.**

**B. Identifikasi Masalah**

Mencermati permasalahan yang dikemukakan diatas, maka untuk lebih memperjelas masalah yang ada pada latar belakang di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar peserta diklat bersikap pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka baru aktif jika diberikan tugas atau disuruh oleh guru.
2. Rendahnya keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Model pembelajaran yang kurang bervariasi menimbulkan kejenuhan pada peserta diklat, sehingga prestasi belajarnya tidak bisa optimal.

**C. Pembatasan Masalah**

Supaya ruang lingkup yang akan diteliti menjadi jelas serta masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini lebih difokuskan pada keaktifan belajar, prestasi belajar peserta diklat serta aktivitas guru dalam suatu siklus tindakan. Supaya lebih jelas, maka penulis membatasi permasalahan di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Materi pelajaran yang akan disampaikan adalah materi mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin (DKKTM) pada kompetensi dasar



Menerapkan besaran vektor untuk mempresentasikan gaya, momen dan kopel.

2. Keaktifan belajar yang diteliti adalah bentuk kegiatan aktif yang teramati dan sifatnya mendukung terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pemecahan masalah pada kompetensi dasar Menerapkan besaran vektor untuk mempresentasikan gaya, momen dan kopel .
3. Prestasi belajar dalam hal ini adalah nilai yang diperoleh peserta diklat melalui tes setelah pembelajaran pada kompetensi dasar Menerapkan besaran vektor untuk mempresentasikan gaya, momen dan kopel .

#### **D. Perumusan Masalah**

Mengacu pada permasalahan yang nyata dirasakan dan dialami baik peserta diklat maupun guru, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengatasi permasalahan dalam hal keaktifan belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta diklat pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin?”

Mengingat rumusan masalah di atas masih sangat luas, maka diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan materi oleh peserta diklat pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin?
2. Bagaimana gambaran aktivitas peserta diklat selama mengikuti proses pembelajaran?

3. Bagaimana gambaran aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung?
4. Bagaimana prosedur yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi peserta diklat melalui penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*)?

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah kesamaan pandangan dan menghindari kesalahan penafsiran, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Penulis terlebih dahulu akan memberikan batasan-batasan atau definisi istilah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu rencana atau pola yang di disain dengan pendekatan pemecahan masalah dengan menggunakan tahap demi tahap yang dilakukan agar peserta diklat dapat secara aktif mengikuti pembelajaran DKKTM dalam upaya peserta diklat memiliki kemampuan dalam memahami konsep, dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan konsep DKKTM. Jadi model pembelajaran pemecahan masalah merupakan model pembelajaran yang menerapkan pemecahan masalah terhadap aktivitas dan prestasi belajar peserta diklat. Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dirumuskan dalam lima tahapan, yaitu: Tahap Orientasi, Tahap Identifikasi Masalah. Tahap Alternatif Pemecahan Masalah, Tahap Menilai Alternatif Pemecahan Masalah, Tahap Menarik Kesimpulan.



2. Keaktifan peserta diklat yang dimaksud adalah suatu bentuk kegiatan aktif peserta diklat yang teramati saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pemecahan masalah (*problem solving*).
3. Prestasi belajar adalah hasil belajar peserta diklat dalam bentuk hasil evaluasi yang dituangkan dalam bentuk nilai melalui tes setelah pembelajaran dengan model pemecahan masalah (*problem solving*).

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran suasana kegiatan belajar mengajar setelah penerapan model pembelajaran *problem solving*, dalam hal :

1. Mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta diklat melalui penerapan model pembelajaran pemecahan masalah.
2. Mendapatkan gambaran keaktifan belajar peserta diklat selama mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran DKKTm.
3. Mendapatkan gambaran aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

#### **G. Kegunaan Penelitian**

Mengacu pada tujuan penelitian, maka hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai suatu alternatif strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran bagi guru, peserta diklat dan sekolah, yaitu:

1. Bagi guru mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin, sebagai bahan informasi tentang upaya peningkatan hasil belajar peserta diklat melalui penerapan model pembelajaran *problem solving*, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta diklat, guru, materi pelajaran, dan lain sebagainya dapat diminimalkan; serta sebagai alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran DKKT M.
2. Bagi peserta diklat, memberi peluang untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam rangka meraih prestasi belajar yang sebaik-baiknya dan peserta diklat terdorong untuk berperan dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Sekolah, diharapkan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran pada khususnya dan sekolah lain pada umumnya.

#### **H. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar yang penulis sajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, kritis, keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi aktif bagi peserta diklat.

2. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.
3. Keberhasilan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah ditandai oleh prestasi yang dicapai oleh peserta diklat di akhir belajarnya.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan diuraikan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, variabel penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah dalam judul, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II Landasan Teori, bab ini dijabarkan : Prestasi belajar, Indikator prestasi belajar, pendekatan evaluasi prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, teori model belajar behaviorisme, kognitivisme dan teori konstruktivisme, ragam pendekatan belajar, model pembelajaran pemecahan masalah, pemahaman konsep dalam model pembelajaran pemecahan masalah, keaktifan siswa dalam pembelajaran pemecahan masalah, tinjauan mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini menjabarkan metodologi penelitian yaitu metode deskriptif dengan langkah-langkah mulai dari observasi dan teknik pengumpulan data. Bahasan selanjutnya adalah: metode penelitian, disain penelitian tindakan kelas, objek penelitian, instrumen penelitian, uji instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini akan membahas; deskripsi data setiap tindakan, pemeriksaan data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

